

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR SERI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA 5-6 TAHUN

**Dennisa Malihatuz Zahro¹, Husnah², Lianur Ida³, Sayidah⁴, Muniroh
Munawar⁵**

Universitas PGRI Semarang

[¹dennisa@gmail.com](mailto:dennisa@gmail.com), [²husnah@gmail.com](mailto:husnah@gmail.com), [³lianurida@gmail.com](mailto:lianurida@gmail.com),
[⁴sayidah@gmail.com](mailto:sayidah@gmail.com), [⁵munirohmunawar@upgris.ac.id](mailto:munirohmunawar@upgris.ac.id)

Submit: Mei 2026

Proses Review: Agustus 2026

Diterima: Agustus 2026

Publikasi: Agustus 2026

Abstract

Storytelling ability is an important aspect of early childhood language development because it supports children's communication skills, vocabulary development, and confidence in expressing ideas orally. Based on preliminary observations conducted at TK Budi Rahayu Ketapang Wedung Demak, the storytelling ability of Group B children aged 5–6 years was not yet optimal. This was indicated by children's difficulties in telling stories in the correct sequence, limited vocabulary when expressing ideas, and lack of fluency in retelling stories. This study aimed to improve children's storytelling ability through the use of serial picture media. The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The participants were 10 children, consisting of 6 girls and 4 boys. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Children's storytelling ability was assessed based on several indicators, including fluency in speaking, sequence of the story, and vocabulary use. Data were analyzed using descriptive qualitative and simple quantitative methods. The findings showed that the use of serial picture media improved children's storytelling ability. In the pre-cycle stage, 70% of children were categorized as “beginning to develop” (MB), while 30% were categorized as “developing as expected” (BSH), and no children reached the “very well developed” (BSB) category. In Cycle I, 10% of children reached the BSB category, increasing to 80% in Cycle II. These findings indicate that serial picture media can support the development of children's storytelling ability by helping them organize stories sequentially, use vocabulary more effectively, and express stories more fluently.

Keywords: Storytelling Ability; Serial Picture Media; Language

Abstrak

Kemampuan bercerita merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini karena mendukung kemampuan berkomunikasi, pengembangan kosakata, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Budi Rahayu Ketapang Wedung Demak, kemampuan bercerita anak kelompok B usia 5–6 tahun belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh kesulitan anak dalam menyampaikan cerita secara runtut, keterbatasan kosakata dalam mengungkapkan gagasan, serta kurang lancarnya anak dalam menceritakan kembali isi cerita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui penggunaan media gambar seri. Penelitian ini menggunakan

pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 10 anak, yaitu 6 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemampuan bercerita anak dinilai berdasarkan beberapa indikator, yaitu kelancaran bercerita, keruntutan cerita, dan penggunaan kosakata. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Pada tahap pra siklus, sebanyak 70% anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 30% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada siklus I, sebanyak 10% anak mencapai kategori BSB, kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media gambar seri dapat membantu anak menyampaikan cerita secara lebih runtut, menggunakan kosakata dengan lebih baik, dan bercerita dengan lebih lancar.

Kata Kunci: Kemampuan Bercerita; Media Gambar Seri; Perkembangan Bahasa

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa menjadi fondasi penting bagi anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan ide, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Pada usia dini, perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat karena anak berada pada fase sensitif dalam menerima dan memproses berbagai stimulus dari lingkungan. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara optimal. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menyebutkan bahwa anak usia 5–6 tahun diharapkan telah mampu menyusun kalimat sederhana, mengekspresikan gagasan secara lisan, serta menceritakan kembali pengalaman atau cerita yang telah didengar (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2022).

Kemampuan berbicara dan bercerita merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa anak. Melalui

kegiatan bercerita, anak dapat mengungkapkan ide, pengalaman, serta imajinasinya secara lisan kepada orang lain. Kegiatan ini juga membantu anak mengembangkan kosakata, kemampuan berpikir, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Menurut (Adelia & Hananik, 2023; Hayati et al., 2023; Warna et al., 2025) menyatakan bahwa kemampuan bercerita dapat menjadi indikator perkembangan kemampuan berbicara anak karena melalui aktivitas tersebut anak belajar menyampaikan gagasan secara runtut dan komunikatif. Selain itu, kemampuan bercerita juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak ketika berbicara di depan orang lain serta melatih kemampuan anak dalam menyusun alur cerita secara logis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Budi Rahayu Ketapang Wedung Demak pada kelompok B usia 5–6 tahun, kemampuan bercerita anak masih belum berkembang secara

optimal. Sebagian anak mengalami kesulitan dalam menyusun cerita secara runtut, memiliki keterbatasan kosakata ketika mengungkapkan gagasan, serta kurang lancar ketika menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar. Beberapa anak juga terlihat kurang percaya diri ketika diminta untuk bercerita di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan bercerita yang diharapkan dengan kondisi aktual anak di lapangan. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan kondisi tersebut adalah kurangnya variasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan dominasi penggunaan lembar kerja dapat membuat anak kurang aktif dalam kegiatan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah media gambar seri karena dapat membantu anak memahami alur cerita dan memudahkan mereka dalam bercerita secara runtut (Aprinawati, 2017; Dianita et al., 2023; Ulfa & Rakimahwati, 2020).

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan bercerita anak adalah kurangnya variasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional serta dominasi penggunaan lembar kerja membuat anak menjadi kurang aktif dalam kegiatan berbahasa. Padahal, anak usia dini belajar secara lebih efektif melalui pengalaman konkret dan penggunaan media yang menarik secara visual. Penggunaan media pembelajaran yang

tepat dapat membantu anak memahami konsep pembelajaran dengan lebih mudah serta meningkatkan motivasi belajar anak (Mardatillah et al., 2023; Munawaroh et al., 2023; Nurhidayati et al., 2023). Oleh karena itu, guru perlu menggunakan media pembelajaran yang mampu merangsang minat dan partisipasi anak dalam kegiatan bercerita.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak adalah media gambar seri. Media gambar seri merupakan media visual yang terdiri atas rangkaian gambar yang disusun secara berurutan sehingga membentuk suatu alur cerita yang utuh. Melalui rangkaian gambar tersebut, anak dapat mengamati setiap peristiwa, memahami hubungan antargambar, kemudian menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan urutan yang tersedia. Penggunaan media gambar seri dapat membantu anak memahami alur cerita secara lebih konkret, mengembangkan daya imajinasi, serta melatih kemampuan menyusun cerita secara runtut (Aprinawati, 2017; Dianita et al., 2023; Ulfa & Rakimahwati, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran dapat memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan bahasa anak usia dini. Media gambar seri dapat membantu meningkatkan daya tangkap, konsentrasi, serta kemampuan anak dalam mengungkapkan ide secara lisan (K. Dewi, 2017; U. T. Dewi & Fitria, 2019). Meskipun penelitian mengenai penggunaan media gambar seri dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak telah dilakukan, penerapan media

gambar seri dalam konteks pembelajaran di TK Budi Rahayu Ketapang Wedung Demak melalui Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus belum dilakukan. Meskipun penelitian mengenai penggunaan media gambar seri dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak telah dilakukan, penerapan media gambar seri dalam konteks pembelajaran di TK Budi Rahayu Ketapang Wedung Demak melalui Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan media gambar seri sebagai upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun pada konteks pembelajaran tersebut.

Selain itu, penggunaan media visual dalam kegiatan bercerita juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga anak menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan media gambar seri dalam kegiatan bercerita dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan bercerita anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan media gambar seri di TK Budi Rahayu Ketapang Wedung Demak. Penerapan media gambar seri diharapkan dapat membantu anak menyampaikan cerita secara lebih runtut, menggunakan kosakata dengan lebih tepat, serta meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini melalui penggunaan media gambar seri dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara sistematis (Kemmis & McTaggart, 2014). Penelitian dilaksanakan di TK Budi Rahayu Ketapang Wedung Demak pada kelompok B yang berusia 5–6 tahun dengan jumlah peserta didik sebanyak 10 anak yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2025/2026 dengan tema pembelajaran rekreasi.

Prosedur penelitian mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media gambar seri sesuai dengan tema pembelajaran, menyusun lembar observasi kemampuan bercerita, serta menyiapkan alat dokumentasi. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menggunakan media gambar seri sebagai stimulus dalam kegiatan bercerita. Anak diberikan kesempatan untuk mengamati rangkaian

gambar, memahami urutan peristiwa, kemudian menceritakan kembali isi cerita berdasarkan gambar yang diamati. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik, arahan, dan motivasi agar anak mampu menyampaikan cerita secara lebih lancar, runtut, dan menggunakan kosakata yang sesuai.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati kemampuan bercerita anak selama kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar seri. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian yang disusun berdasarkan tiga indikator kemampuan bercerita, yaitu kelancaran bercerita, keruntutan cerita, dan penggunaan kosakata. Kelancaran bercerita dilihat dari kemampuan anak menyampaikan cerita tanpa banyak terhenti dan dengan alur penyampaian yang cukup lancar. Keruntutan cerita dilihat dari kemampuan anak menyampaikan peristiwa sesuai dengan urutan gambar. Penggunaan kosakata dilihat dari kemampuan anak menggunakan kata-kata yang sesuai dengan isi gambar dan cerita yang disampaikan.

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi pada setiap siklus untuk mengetahui perkembangan kemampuan bercerita anak dan mengevaluasi pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan dilakukan dengan memberikan stimulus dan pertanyaan pemantik yang lebih terarah serta memberikan kesempatan yang lebih luas

kepada anak untuk mengamati gambar dan menyampaikan cerita secara mandiri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan bercerita anak selama kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar seri. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran serta perkembangan kemampuan bercerita anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, dan foto kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan bercerita yang menggunakan tiga indikator, yaitu kelancaran bercerita, keruntutan cerita, dan penggunaan kosakata. Ketiga indikator tersebut digunakan secara konsisten pada setiap tahap penelitian, baik pada pra siklus, siklus I, maupun siklus II. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan menghitung persentase capaian perkembangan anak. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan bercerita anak pada setiap siklus dengan mengacu pada kategori perkembangan Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi Pra Siklus

Tahap pra siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan bercerita anak sebelum diberikan tindakan menggunakan media gambar seri. Observasi awal dilakukan pada kelompok B TK Budi Rahayu Ketapang Wedung Demak dengan jumlah peserta didik sebanyak 10 anak yang terdiri atas 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara lancar dan runtut, menggunakan kosakata yang sesuai, serta menunjukkan ekspresi ketika bercerita. Anak cenderung menyebutkan objek yang dilihat tanpa menghubungkan objek tersebut menjadi sebuah cerita yang utuh.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebanyak 7 anak (70%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan 3 anak (30%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak masih memerlukan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Deskripsi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan tema pembelajaran rekreasi ke pantai. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), media gambar seri dengan tema rekreasi ke pantai, lembar observasi kemampuan bercerita, serta alat dokumentasi kegiatan pembelajaran. Media gambar seri disusun dalam urutan peristiwa yang dapat membantu anak memahami alur cerita dan menceritakan kembali isi gambar.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru memperkenalkan rangkaian gambar seri kepada anak dan mengajak anak mengamati setiap gambar. Guru memberikan pertanyaan pemantik mengenai tokoh, aktivitas, dan peristiwa yang terdapat dalam gambar. Selanjutnya, anak diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi gambar sesuai dengan urutannya. Guru memberikan bimbingan dan motivasi agar anak berani menyampaikan gagasan secara lisan.

c. Observasi

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri mulai memberikan perubahan terhadap kemampuan bercerita anak. Perkembangan tersebut dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu kelancaran bercerita, isi dan keruntutan cerita, penggunaan kosakata, serta ekspresi.d. Refleksi.

Pada aspek **kelancaran bercerita**, sebagian anak mulai mampu menyampaikan cerita secara lisan, meskipun beberapa anak masih terhenti dan membutuhkan pertanyaan pemantik dari guru. Anak mulai berani

menyampaikan apa yang dilihat pada gambar, tetapi penyampaian belum sepenuhnya lancar.

Pada aspek **isi dan keruntutan cerita**, anak mulai mampu menjelaskan objek dan peristiwa yang terdapat dalam gambar. Namun, sebagian anak masih menyampaikan informasi secara terpisah dan belum mampu menghubungkan satu gambar dengan gambar berikutnya menjadi cerita yang utuh. Dengan bantuan guru, anak mulai memahami urutan peristiwa yang terdapat dalam gambar seri.

Pada aspek **penggunaan kosakata**, anak mulai menggunakan kosakata yang berkaitan dengan tema cerita. Anak mampu menyebutkan beberapa kata yang sesuai dengan gambar, meskipun kosakata yang digunakan masih sederhana dan terbatas.

Pada aspek **ekspresi**, sebagian anak mulai menunjukkan keberanian untuk bercerita di depan guru dan teman. Namun, beberapa anak masih terlihat kurang percaya diri, berbicara dengan ekspresi yang terbatas, serta masih bergantung pada gambar dan bantuan guru ketika menyampaikan cerita.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan bercerita setelah penggunaan media gambar seri. Meskipun demikian, perkembangan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa sebelum menggunakan media gambar seri, sebagian anak cenderung hanya menyebutkan objek yang terdapat pada

gambar tanpa mampu menghubungkannya menjadi cerita yang utuh. Guru menyampaikan bahwa media gambar seri membantu anak karena rangkaian gambar memberikan gambaran mengenai urutan peristiwa sehingga anak lebih mudah mengembangkan ide cerita. Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa media visual dapat meningkatkan keterlibatan anak dan mendorong anak lebih aktif berbicara selama kegiatan pembelajaran.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, kemampuan bercerita anak telah mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada siklus I, baru 1 anak (10%) yang mencapai kategori BSB, sedangkan 7 anak (70%) berada pada kategori BSH dan 2 anak (20%) berada pada kategori MB.

Beberapa kendala yang masih ditemukan adalah anak belum sepenuhnya mampu menyampaikan cerita secara runtut, penggunaan kosakata masih terbatas, kelancaran bercerita belum optimal, dan sebagian anak masih kurang percaya diri dalam menyampaikan cerita. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan memberikan stimulus dan pertanyaan pemantik yang lebih terarah serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mengamati dan menceritakan rangkaian gambar.

Deskripsi Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I dengan tema **rekreasi ke kebun**

binatang. Tindakan tetap menggunakan media gambar seri dengan perbaikan pada strategi pendampingan guru.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan RPPH, media gambar seri bertema rekreasi ke kebun binatang, lembar observasi kemampuan bercerita, serta alat dokumentasi. Gambar disusun secara berurutan agar anak dapat memahami hubungan antarperistiwa dalam cerita..

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, anak diajak mengamati rangkaian gambar secara bertahap. Guru memberikan pertanyaan pemantik yang lebih terarah untuk membantu anak memahami isi dan urutan cerita. Anak kemudian diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi gambar dengan lebih mandiri. Guru memberikan penguatan dan motivasi agar anak berani menyampaikan cerita dengan lancar, runtut, menggunakan kosakata yang sesuai, dan menunjukkan ekspresi.

c. Observasi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan bercerita dibandingkan dengan siklus I. Pada aspek **kelancaran bercerita**, sebagian besar anak mampu menyampaikan cerita dengan lebih lancar dan tidak terlalu bergantung pada bantuan guru. Anak mulai mampu mengembangkan cerita berdasarkan gambar yang diamati.

Pada aspek isi dan **keruntutan cerita**, anak mampu menyampaikan peristiwa sesuai dengan urutan gambar dan mulai menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa berikutnya. Cerita yang

disampaikan menjadi lebih utuh dibandingkan dengan siklus I.

Pada aspek **penggunaan kosakata**, anak mulai menggunakan kosakata yang lebih beragam dan sesuai dengan isi cerita. Anak tidak hanya menyebutkan objek, tetapi mulai menggunakan kata-kata untuk menjelaskan aktivitas dan peristiwa dalam gambar.

Pada aspek **ekspresi**, anak terlihat lebih percaya diri ketika bercerita. Anak mulai menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata ketika menyampaikan cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri tidak hanya membantu perkembangan kemampuan verbal, tetapi juga mendukung keberanian anak dalam berkomunikasi.

Secara keseluruhan, hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan pada keempat aspek yang diamati, yaitu kelancaran, isi dan keruntutan cerita, penggunaan kosakata, dan ekspresi.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, sebanyak 8 anak (80%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 2 anak (20%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian, persentase anak yang mencapai kategori BSB telah melebihi indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Kemampuan Bercerita Anak Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
BB	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
MB	7 (70%)	2 (20%)	0 (0%)
BSH	3 (30%)	7 (70%)	2 (20%)
BSB	0 (0%)	1 (10%)	8 (80%)



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak

Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik diatas, terlihat adanya peningkatan kemampuan bercerita anak pada setiap tahap penelitian. Pada pra siklus, sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), yaitu sebanyak 7 anak (70%), sedangkan 3 anak (30%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah diberikan tindakan pada siklus I menggunakan media gambar seri bertema rekreasi ke pantai, jumlah anak pada kategori MB menurun menjadi 2 anak (20%), sedangkan 7 anak (70%) berada pada kategori BSH dan 1 anak (10%) mencapai kategori BSB. Pada siklus II dengan tema rekreasi ke kebun binatang, tidak terdapat lagi anak pada kategori MB. Sebanyak 2 anak (20%) berada pada kategori BSH dan

8 anak (80%) telah mencapai kategori BSB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri memberikan peningkatan terhadap kemampuan bercerita anak dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSB.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa penggunaan media gambar seri mampu meningkatkan kemampuan bercerita anak yang ditunjukkan melalui peningkatan pada berbagai indikator seperti pelafalan yang lebih jelas, penggunaan intonasi yang lebih bervariasi, kemampuan menjelaskan isi gambar secara runtut, serta peningkatan keberanian anak dalam menyampaikan cerita di depan teman-temannya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di TK Budi Rahayu Ketapang Wedung Demak. Peningkatan terlihat dari perubahan capaian perkembangan anak pada setiap siklus, yaitu dari kondisi awal yang didominasi kategori Mulai Berkembang (70%), menjadi kategori Berkembang Sesuai Harapan pada siklus I, dan mencapai 80% kategori Berkembang Sangat Baik pada siklus II. Peningkatan tersebut dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu aspek bahasa, aspek kognitif, dan aspek sikap.

a. Aspek Bahasa

Pada aspek bahasa, peningkatan terlihat pada kelancaran bercerita dan penggunaan kosakata. Pada pra siklus, sebagian anak masih mengalami

kesulitan menyampaikan cerita secara lancar dan cenderung hanya menyebutkan objek yang dilihat. Setelah menggunakan media gambar seri, anak memperoleh stimulus visual yang membantu mereka menemukan ide dan kata yang sesuai dengan isi gambar. Pada siklus II, anak mulai mampu menggunakan kosakata yang lebih beragam dan menyampaikan cerita dengan lebih lancar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media gambar seri dapat menjadi stimulus konkret yang membantu anak menghubungkan informasi visual dengan bahasa verbal. Gambar yang disusun secara berurutan memberikan konteks yang dapat memudahkan anak dalam memilih kata dan mengembangkan gagasan ketika bercerita. Hal ini sejalan dengan (Mayer, 2021) penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat membantu proses pemahaman informasi karena gambar memberikan representasi konkret terhadap konsep yang dipelajari. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Dewi dan Fitria (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat membantu anak mengembangkan ide cerita dan meningkatkan kemampuan bercerita.

b. Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif, peningkatan terlihat pada kemampuan anak memahami isi cerita dan menyampaikan peristiwa secara runtut. Pada pra siklus dan siklus I, sebagian anak masih menyebutkan objek atau peristiwa secara terpisah tanpa menghubungkan hubungan antarperistiwa. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, anak mulai mampu menghubungkan gambar pertama

dengan gambar berikutnya dan menyampaikan cerita sesuai dengan urutan kejadian.

Rangkaian gambar memberikan struktur visual yang membantu anak memahami hubungan kronologis dan sebab-akibat dalam cerita. Anak tidak hanya mengidentifikasi objek, tetapi mulai mengorganisasikan informasi visual menjadi rangkaian cerita yang lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa media gambar seri dapat membantu proses berpikir naratif anak melalui pengalaman mengamati, mengurutkan, dan menceritakan kembali suatu peristiwa.

Hal ini sejalan dengan (Nicolopoulou, 2014) yang menyatakan bahwa kemampuan naratif anak berkembang melalui pengalaman bercerita yang memungkinkan anak memahami hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa.

c. Aspek Sikap

Pada aspek sikap, peningkatan terlihat pada ekspresi dan keberanian anak dalam menyampaikan cerita. Pada kondisi awal, beberapa anak masih kurang percaya diri dan cenderung bergantung pada bantuan guru. Penggunaan media gambar seri memberikan pegangan visual yang membuat anak lebih yakin terhadap cerita yang akan disampaikan. Pada siklus II, anak terlihat lebih percaya diri, menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh, serta mulai mampu melakukan kontak mata ketika bercerita.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media gambar seri tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami isi cerita, tetapi juga menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong anak untuk berpartisipasi

aktif. Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah memperkuat temuan observasi bahwa anak menjadi lebih berani berbicara dan lebih aktif berkomunikasi selama kegiatan bercerita menggunakan media gambar seri.

Penggunaan media gambar seri juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir naratif. Ketika anak mengamati rangkaian gambar yang menunjukkan suatu peristiwa, anak secara tidak langsung belajar memahami konsep sebab-akibat dan hubungan kronologis antar peristiwa. Hal ini mendorong anak untuk menyusun cerita berdasarkan urutan kejadian yang logis. Menurut (Bruner, 1990) kemampuan berpikir naratif merupakan salah satu bentuk kemampuan kognitif yang berkembang melalui aktivitas bercerita. Melalui proses tersebut anak belajar mengorganisasi pengalaman dan informasi yang diperoleh menjadi sebuah cerita yang bermakna.

Selain itu, media gambar seri juga memberikan stimulus visual yang kuat dalam proses pembelajaran bahasa. Gambar yang disajikan dalam bentuk rangkaian peristiwa dapat membantu anak memahami konteks cerita secara lebih konkret dibandingkan dengan penjelasan verbal semata. (Clark & Mayer, 2016) dalam teori *multimedia learning* menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui kombinasi visual dan verbal akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan media visual seperti gambar seri dapat membantu anak dalam mengaitkan informasi yang dilihat dengan bahasa yang digunakan untuk menjelaskan informasi tersebut.

Keberhasilan penggunaan media gambar seri dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak juga tidak terlepas dari karakteristik belajar anak usia dini yang cenderung lebih mudah memahami informasi melalui media visual dan pengalaman konkret. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif dimana mereka lebih mudah memahami konsep yang disajikan dalam bentuk visual dibandingkan dengan konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media gambar seri menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Selain membantu anak memahami isi cerita, media gambar seri juga mampu meningkatkan motivasi dan minat anak dalam kegiatan bercerita. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, anak terlihat lebih antusias ketika diminta untuk mengamati gambar dan menjelaskan isi gambar tersebut. Ketertarikan anak terhadap gambar mendorong mereka untuk lebih aktif berbicara dan mengungkapkan ide yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran bahasa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (U. T. Dewi & Fitria, 2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak karena gambar memberikan stimulus yang membantu anak mengembangkan ide cerita. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa media gambar seri

dapat membantu anak memahami alur cerita serta memperkaya kosakata yang digunakan ketika bercerita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media gambar seri sebagai variabel tindakan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam keterampilan bercerita. Media gambar seri tidak hanya membantu anak memahami isi cerita secara visual, tetapi juga mendorong anak untuk mengekspresikan ide secara verbal, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara di depan orang lain

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B di TK Budi Rahayu Ketapang Wedung Demak. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan capaian perkembangan anak pada setiap tahap

penelitian. Pada tahap pra siklus sebagian besar anak masih berada pada kategori *Mulai Berkembang* (70%) dan *Berkembang Sesuai Harapan* (30%). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, kemampuan bercerita anak mulai meningkat dengan munculnya kategori *Berkembang Sangat Baik* sebesar 10%, sedangkan pada siklus II peningkatan terjadi secara memuaskan dengan 80% anak telah mencapai kategori *Berkembang Sangat Baik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat menjadi strategi pembelajaran yang memuaskan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, khususnya keterampilan bercerita. Media visual membantu anak memahami alur cerita secara lebih konkret, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keberanian anak dalam menyampaikan ide secara lisan. Oleh karena itu, pemanfaatan media gambar seri dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang menarik dan bermakna untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, W., & Hananik, I. (2023). Mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bercerita, media gambar seri, dan model talking stick. *Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i1.7706>
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72–80. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Bruner, J. (1990). *Acts of meaning*. Harvard University Press.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning* (4th Edition). John Wiley & Sons.
- Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 No.1, 81–96. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/1489>

- Dewi, U. T., & Fitria, E. (2019). Penggunaan Media Gambar Seri dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 30–38.
- Dianita, S. C., Sari, A. T. R., & Lestarinigrum, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Gambar pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Efektor*, 10(1), 97–106.
- Harahap, R. A. S. (2019). Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 59–70. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3302](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3302)
- Hayati, L., Rachmayani, I., & Utami, G. A. (2023). Penggunaan media papan cerita berseri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 244–248.
- Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, K. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan PAUD*. Kemendikbudristek.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.
- Mardatillah, A., Putri, H., Nadia, N., Tanjung, N. K., & Ungu, E. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd Edition). Cambridge University Press.
- Melsi, M., Syamsuardi, & Herman. (2023). Pengaruh metode bercerita berbasis gambar seri terhadap kemampuan berbicara anak. *Jurnal Usia Dini*, 9(3). <https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55416>
- Mufidah, A. (2021). Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita Sederhana Ditinjau dari Segi Aspek Sintaksis dan Semantik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 115–126. [https://doi.org/10.25299/ge:jpi aud.2021.vol4\(2\).7670](https://doi.org/10.25299/ge:jpi aud.2021.vol4(2).7670)
- Mulya, N. (2024). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal PAUD Indonesia*, 1(1).
- Munawaroh, L., Rokmanah, S., & Syachruraji, A. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis ICT untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 170–180.
- Nicolopoulou, A. (2014). The Elementary Forms of Narrative Coherence in Young Children's Storytelling. *Narrative Inquiry*, 24(2), 243–269.
- Nurhidayati, V., Ramadani, F., Melisa, F., & Putri, D. A. E. (2023). Penerapan Media Pembelajaran terhadap Motivasi Siswa. *Jurnal Binagogik*, 10(2).
- Rukayah, R., Amin, M., & Andani, E. (2023). Visual Learning Media for Improving Storytelling Skills in Early Childhood Education. *Journal of Early Childhood Learning*, 7(1), 10–18.

- Sahadatunnisa, A., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5–6 Tahun. *As-Sabiqun*, 5(1), 132–143.
- Saripudin, A., & Faujiah, N. (2018). The Development of Storytelling Ability in Early Childhood. *Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 1–10.
- Ulfa, A., & Rakimahwati. (2020). Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-Kanak Islam Shabrina Padang. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 49–56. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-01>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Warna, L. Y., Nuary, M. G., & Fitria, E. (2025). Metode bercerita dengan gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5–6 tahun: Studi intervensi di kelas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8405>